

## Pengaruh Kualitas Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa

### *The Leverage of Education Quality on the Unemployment Rate in Java Island*

**Aceu Nur Dini Riya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

**Andika Wahyu Ismail<sup>2</sup>**

<sup>2</sup> Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

**Lidia Heldayanti<sup>3</sup>**

<sup>3</sup> Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

#### **ABSTRACT**

##### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kualitas pendidikan terhadap tingkat pengangguran dengan objek penelitian Pulau Jawa. Pemilihan objek penelitian ini dianggap sebagai fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Adapun variabel yang digunakan melibatkan tingkat pengangguran sebagai variabel dependen dan angka melek huruf, angka partisipasi murni serta angka harapan lama sekolah sebagai variabel independen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan data panel pada tahun 2015-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial harapan lama sekolah dan angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Namun angka partisipasi murni tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sementara itu, secara bersamaan menunjukkan bahwa setiap variabel memberikan dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengangguran, Harapan Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Murni

*The objective of this research is to comprehend how the quality of education effect the unemployment rate specifically on the island of Java. The choice of the research subject is regarded as the focal point of educational centers in Indonesia. The employed variables encompass the unemployment rate as the dependent variable and school years expectancy, literacy rate and net enrollment rate as independent variables. The research employed is of a descriptive nature utilizing a quantitative approach, and the methodology applied is Ordinary Least Squares (OLS). This study utilizes secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics. The research employs panel data spanning from 2015 to 2022. Views*

#### **INFORMASI ARTIKEL**

Diterima 8-12-2023

Direvisi 27-01-2024

Disetujui 29-01-2024

Terpublikasi 31-01-2024

##### **\*Korespondensi:**

Nama: Aceu Nur Dini Riya

E-mail:

[aceunurdiniriya06@gmail.com](mailto:aceunurdiniriya06@gmail.com)

**\*E-ISSN : 2622-6898**

12 software is used as an analysis tool. In the *t*-test results, the study indicated a significant impact of the unemployment rate based on expected years of schooling and literacy rates, whereas the net enrollment rate did not exhibit a significant influence on the unemployment rate. While the *F* test shows that all variables have a significant positive effect on the unemployment rate.

**Keywords:** Unemployment Rate, School Year Expectancy, Literacy Rate, Net Enrollment Rate

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peranan vital dalam perkembangan suatu negara dan memberikan pengaruh yang tak terbantahkan terhadap pertumbuhan ekonomi serta mutu sumber daya manusianya. Di Indonesia, kualitas pendidikan telah menjadi masalah besar dalam beberapa dekade terakhir. Terlepas dari upaya pemerintah dan penyedia pendidikan, masih ada tantangan besar yang mempengaruhi kualitas pendidikan di negara ini. Salah satu efek yang melemahkan adalah tingginya angka pengangguran, sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membentangkan kemampuan berfikir dan nalar dari seseorang. Pendidikan telah menjadi bagian penting dari suatu negara (Pristiwanti *et al.*, 2022). Menurut UU No. 20 Tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Indonesia akan mendapatkan bonus demografi di tahun 2045 nanti. Untuk itu generasi muda di Indonesia harus disiapkan dari sekarang terutama dalam hal Pendidikan. Generasi muda harus mendapatkan Pendidikan yang berkualitas. Karena Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang berkualitas pula.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk siap menghadapi tantangan kerja nantinya. Kualitas Pendidikan yang baik dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diperlukan nantinya. Sebaliknya, rendahnya kualitas Pendidikan dapat berdampak negative pada tingkat pengangguran di suatu wilayah (Nurkholis, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran merujuk kepada penduduk yang sedang mencari pekerjaan, sedang merencanakan usaha baru, atau mereka yang sudah diterima kerja tetapi belum memulai bekerja (Hikmah *et al.*, 2021).

Pengangguran adalah situasi di mana individu yang dapat bekerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil melakukannya. Orang yang tidak bekerja namun tidak aktif mencari pekerjaan tidak dianggap sebagai pengangguran (Franita & Fuady, 2019). Pengangguran telah menjadi permasalahan yang tidak ada akhirnya, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran kerap menjadi isu serius dalam perekonomian karena dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kemiskinan serta masalah sosial lainnya. Salah satu penyebab utama pengangguran adalah kurangnya kualitas pendidikan seseorang (Adyaksa, 2020).

Pulau Jawa, sebagai wilayah dengan populasi terbesar di Indonesia, memiliki perhatian khusus terhadap pengaruh kualitas Pendidikan terhadap tingkat pengangguran. Pulau Jawa juga menjadi pusat ekonomi dan industri yang menghadirkan peluang kerja yang melimpah, namun tingkat pengangguran yang tinggi

dapat menunjukkan adanya kesenjangan antara kualifikasi Pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Pendidikan yang berkualitas mencakup aspek-aspek seperti aksesibilitas, relevansi, dan mutu pendidikan. Aksesibilitas pendidikan yang baik berarti adanya kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak. Di Pulau Jawa, infrastruktur pendidikan yang lebih baik dan jaringan transportasi yang lebih baik dapat memungkinkan aksesibilitas yang lebih mudah ke lembaga-lembaga pendidikan, baik itu sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi.

Selain aksesibilitas, relevansi pendidikan juga merupakan faktor penting. Relevansi pendidikan mencakup kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Kurikulum yang memadai, pengajaran yang berkualitas, dan penekanan pada keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik di Pulau Jawa. Selain itu, mutu pendidikan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Mutu pendidikan yang tinggi mencakup kualitas guru, fasilitas pembelajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan yang efektif. Guru yang berkualitas dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi. Fasilitas pembelajaran yang memadai dan penggunaan teknologi pendidikan yang efektif juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Abd *et al.*, 2022).

Pengaruh kualitas pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa dapat dijelaskan melalui hubungan yang kompleks antara peningkatan pendidikan dengan peningkatan keterampilan, produktivitas, dan daya saing individu. Individu yang memiliki pendidikan yang berkualitas cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Upaya untuk meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan mutu pendidikan di wilayah ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **Metode Penelitian**

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, diperlukan penerapan metode penelitian. Pada bagian ini, akan diuraikan informasi mengenai data, metode analisis data, pengujian asumsi klasik, serta nilai koefisien determinan  $R^2$ .

### **A. Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentan waktu penelitian dari tahun 2015 sampai dengan 2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan adalah data panel dengan alat analisis yang digunakan adalah software *eviews 12*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Tingkat Pengangguran sebagai variabel dependen. Sebagai variabel independen, digunakan Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Melek Huruf (AMH), dan Angka Partisipasi Murni (APM). Informasi mengenai simbol, metode pengukuran, dan sumber data untuk setiap variabel dijelaskan secara rinci dalam tabel operasionalisasi berikut.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

Nama Variabel (1)	Simbol (2)	Pengukuran (3)	Sumber Data (4)
Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)	TPT	Tingkat pengangguran terbuka (persen)	Badan Pusat Statistik
Harapan Lama Sekolah (X <sub>1</sub> )	HLS	Satuan yang digunakan adalah harapan lama sekolah (persen)	Badan Pusat Statistik
Angka Melek Huruf (X <sub>2</sub> )	AMH	Satuan yang digunakan adalah angka melek huruf (persen)	Badan Pusat Statistik
Angka Partisipasi Murni (X <sub>3</sub> )	APM	Satuan yang digunakan adalah angka partisipasi murni (persen)	Badan Pusat Statistik

**B. Teknis Analisis Data**

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menguraikannya dalam bentuk model penelitian, pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) dan variabel independent yaitu Harapan Lama Sekolah (X<sub>1</sub>), Angka Melek Huruf (X<sub>2</sub>), dan Angka Partisipasi Murni (X<sub>3</sub>). Adapun model penelitiannya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Pengangguran Terbuka
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1 X_1$  = Koefisien Harapan Lama Sekolah
- $\beta_2 X_2$  = Koefisien Angka Melek Huruf
- $\beta_3 X_3$  = Koefisien Angka Partisipasi Murni
- e = Galat (*Error Term*)
- t = Dimensi Time Series

Koefisien regresi dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan analisis. Jika koefisien  $\beta$  memiliki nilai positif, ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen dan variabel dependen, artinya peningkatan nilai variabel independen akan menyebabkan peningkatan variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

**C. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan untuk menilai kesesuaian model ekonometri yang telah dikembangkan dalam eksperimen. Dalam analisis data *time series* ini, pengujian asumsi klasik melibatkan pengecekan terhadap normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Pengujian normalitas dilaksanakan untuk menilai apakah variabel residu dalam model regresi memiliki distribusi yang mendekati normal. Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara residu. Sedangkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat variasi yang tidak konsisten dalam residu antara satu observasi dengan observasi lainnya. Jika variansinya homogen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji multikolinearitas untuk mengevaluasi apakah model regresi dapat mendeteksi adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel bebas (*independent variables*) (Melati & Suryowati, 2018)(Tirtana, 2022).

**D. Koefisien Determinan R<sup>2</sup>**

Koefisien tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana fungsi regresi dapat secara akurat mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. R<sup>2</sup> adalah metrik yang sering digunakan untuk menilai seberapa baik garis regresi

dapat menyajikan kesesuaian dengan fenomena yang diamati, atau sejauh mana garis regresi dapat menjelaskan data (Kaontole *et al.*, 2019)(Tirtana, 2022).

## Hasil Dan Pembahasan

Pada analisis data panel, ada tiga jenis tes yang akan digunakan untuk menentukan teknik yang tepat. Tes pertama adalah uji Chow, yang bertujuan untuk memilih metode yang sesuai antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Jika hasil uji Chow menunjukkan nilai *F-Prob Cross-Section* kurang dari 0,05, maka metode yang akan digunakan adalah FEM. Pada tahap pengujian kedua, dilakukan uji Hausman. Uji Hausman bertujuan untuk menentukan metode yang optimal antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Jika probabilitas *Chi-Square* memiliki nilai kurang dari 0,05, maka Model Efek Tetap (FEM) dipilih sebagai yang paling sesuai, sedangkan jika nilainya lebih dari 0,05, maka *Random Effect Model* (REM) menjadi pilihan yang lebih tepat. Langkah berikutnya, jika uji kedua menghasilkan REM sebagai keputusan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji ketiga, yaitu uji *Lagrange Multiplier*. Uji ini bertujuan untuk menentukan metode yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Apabila probabilitasnya di bawah 0,05, maka disarankan menggunakan metode REM. Namun, jika probabilitasnya melebihi 0,05, maka lebih tepat menggunakan metode CEM.

### A. Uji Pemodelan

Dalam pemodelan analisis, hasil uji statistik diuraikan untuk memilih model regresi optimal. Statistik data panel regresi dipergunakan untuk menilai dampak Harapan Lama Sekolah, Tingkat Melek Huruf, dan Tingkat Partisipasi Murni terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa dari tahun 2015 hingga 2022.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effect Test (1)	Statistic (2)	d.f. (3)	Prob. (4)
Cross-section F	17,205159	(5,39)	0,0000
Cross-section Chi- square	55,918005	5	0,0000

Sumber: data diolah, 2023

Dari data dalam tabel 2, terlihat bahwa *Prob. Cross-section Chi-square* memiliki nilai 0,000, yang mengindikasikan bahwa nilainya kurang dari 0,05 atau 5%. Hal ini menegaskan bahwa model optimal yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, akan dilakukan uji Hausman untuk menilai model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Test Summary (1)	Chi-sq. Statistic (2)	Chi-sq. d.f. (3)	Prob. (4)
Cross-section random	0,204744	3	0,9678

Sumber: data diolah, 2023

Dalam Tabel 3, didapatkan nilai probabilitas cross-section sebesar 0,9687, yang melebihi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah melalui pengujian Hausman, *Random Effect Model* (REM) dianggap sebagai model terbaik. Langkah selanjutnya melibatkan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan metode yang optimal dalam penelitian, baik itu menggunakan *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

**Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	68,53137 (0,0000)	0,076631 (0,7819)	68,60800 (0,0000)

Sumber: data diolah, 2023

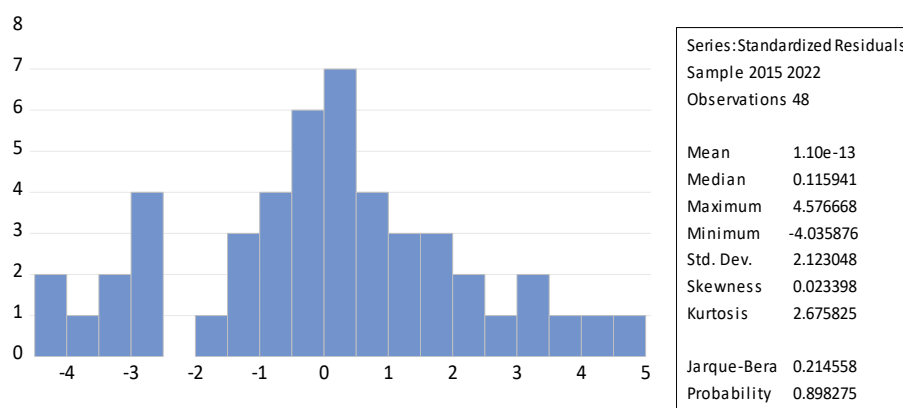
Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan probabilitas Cross-section sebesar 0,0000, yang artinya kurang dari 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan pengujian *Lagrange Multiplier* adalah bahwa *Random Effect Model* menjadi model yang paling optimal. Langkah berikutnya akan melibatkan analisis dan interpretasi data dengan menggunakan *Random Effect Model*.

## B. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan dengan tujuan mengevaluasi sejauh mana model ekonometrik yang dikembangkan dalam suatu eksperimen dapat dipertimbangkan. (Tirtana, 2022). Pada penelitian ini, akan dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, termasuk uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan dengan maksud untuk mengevaluasi apakah distribusi data memiliki pola yang normal atau tidak. Uji normalitas yang baik adalah ketika hasil pengujian  $< 0,05$  yang berarti data terdistribusi normal, begitupun sebaliknya. Hasil pengujian distribusi normal melalui metode *Jarque-Bera* dan grafik histogram dapat dilihat dalam ilustrasi di bawah ini.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Pada Gambar 1, nilai Jarque-Bera sebesar 0,214558 dengan probabilitas sekitar 0,898275. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitasnya melebihi tingkat signifikansi 0,05. Kesimpulannya, dapat diambil bahwa model ini sesuai dengan distribusi normal. Dengan asumsi normalitas terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian heteroskedastisitas.

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Prob.
Dependent Variable: RESABS2	
C	0.9245
HLS	0.3613
AMH	0.8781
APM	0.5547

Sumber: data diolah, 2023

Dalam Tabel 5, terlihat probabilitas nilai dari variabel independen yang meliputi harapan lama sekolah, angka melek huruf, dan angka partisipasi murni berada di atas 0,05. Hal ini berarti uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau dapat dilakukan pengujian selanjutnya karena tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas berguna untuk menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan yang signifikan antara dua variabel bebas atau lebih dalam suatu model regresi linier berganda (Amalia, 2021). Pendekatan pada multikolinearitas dapat dilihat dengan dua cara, yaitu dengan uji *correlations* dan *Variance Inflation Factors* (VIF).

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF
HLS	1,273326
AMH	1,040235
APM	1,312313

Sumber: data diolah, 2023

Dapat dilihat pada tabel 6 bahwa nilai VIF setiap variabel independen berada di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, data tidak menunjukkan masalah dalam hal normalitas, heteroskedastisitas, atau multikolinearitas. Oleh karena itu, model ini memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menguji asumsi klasik.

### C. Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, model yang sesuai adalah penggunaan *Random Effect Model* (REM). Hasil penggunaan metode *Random Effect Model* (REM) pada data panel dapat dirangkum sebagai berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda**

Variable Dependent Variable: TPT	Coefficient	Prob.
C	-190,5290	0,0000
HLS	-2,679310	0,0000
AMH	2,335204	0,0000
APM	0,032761	0,2077
F-Statistic		45,03634
Prob-F (Statistic)		0,000000
R-squared		0,754340
Adjust R-squared		0,737590

Sumber: data diolah, 2023

Hasil regresi data panel pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel harapan lama sekolah dan angka melek huruf berdampak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$\text{TPT} = -190,5290 - 2,679310\text{HLS} + 2,335204\text{AMH} + 0,032761\text{APM} + \text{eit}$$

Dari hasil regresi linear berganda di atas, terdapat suatu konstanta dengan nilai -190,5290. Hal ini menunjukkan bahwa jika harapan lama sekolah, tingkat melek huruf, dan tingkat partisipasi murni memiliki nilai 0, maka tingkat pengangguran akan memiliki nilai sekitar -190,5290. Pada hasil regresi variabel harapan lama sekolah bernilai negatif berarti bahwa jika harapan lama sekolah naik maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Nilai regresi variabel angka melek huruf bernilai positif yang berarti apabila angka melek huruf naik maka akan meningkatkan tingkat pengangguran. Pada variabel angka partisipasi murni memiliki pengaruh signifikan dan bernilai positif yang artinya jika angka partisipasi murni meningkat, maka tingkat pengangguran juga akan meningkat. Ini menunjukkan bahwa angka partisipasi murni memiliki efek positif yang kecil terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

## D. Uji Statistik

### 1. Uji t

Uji t ini adalah salah satu alat untuk mengukur pengaruh individual suatu variabel terhadap variabel dependen (Prasetyo, 2022). Kriteria pengujian ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%, dengan  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai t yang dihitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai t yang dihitung lebih kecil daripada nilai t tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan.

**Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)**

Variable Dependent Variabel: TPT	t-statistic	Prob.
C	-6.494929	0,0000
HLS	-7.898589	0,0000
AMH	8.232507	0,0000
APM	1.278689	0,2077

Sumber: data diolah, 2023

Di dalam tabel 8, terlihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel harapan lama sekolah (HLS) dan angka melek huruf (AMH) berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Sedangkan, nilai probabilitas pada variabel angka partisipasi murni berada di atas 0,05 yang berarti tidak adanya pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

### 2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan atau simultan. Jika nilai Prob-F (statistik) kurang dari 5%, itu menunjukkan pengaruh secara bersamaan. Sebaliknya, apabila nilai Prob-F (statistik) melebihi 5%, tidak terdapat dampak secara simultan (Tirtana, 2022).

**Tabel 9. Hasil Uji F**

<b>Effect Spesification Indicator</b>	<b>Value</b>
F-statistic	45,03634
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber: data diolah, 2023

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa regresi menghasilkan nilai Probabilitas-F (statistik) sebesar 0,000000, yang kurang dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel harapan lama sekolah (HLS), angka melek huruf (AMH), dan angka partisipasi murni (APM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

### **3. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variasi total dari variabel independen dalam model ini. Pengukuran ini dapat dilihat melalui nilai R-squared pada analisis regresi (Tirtana, 2022). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mendekati nilai satu menunjukkan bahwa kekuatan model semakin meningkat (Prasetyo, 2022). Dari hasil analisis regresi, didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,754340 atau setara dengan 75%. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel independen memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain, yang secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen, sedangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam model menjelaskan sebagian sisanya.

#### **Pengaruh Harapan Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harapan lama sekolah (HLS) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti kurang 0,05. Adapun nilai koefisien HLS sebesar -7,898589 yang berarti jika harapan lama sekolah meningkat sebesar 1 persen, maka dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar 7,898589 persen. Harapan durasi sekolah mengacu pada perkiraan lamanya masa belajar (dalam tahun) yang akan dialami oleh seorang anak pada usia tertentu di masa yang akan datang (Siskawati *et al.*, 2021). Ini sesuai dengan konsep human capital. Human capital memandang bahwa pendidikan formal dapat dianggap sebagai bentuk investasi, baik bagi individu maupun masyarakat. Hal ini terkait dengan peluang pekerjaan yang lebih luas bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa biasanya tingkat kelangkaan lulusan pendidikan tinggi lebih terperinci, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai juga cenderung lebih rendah. Peluang pekerjaan untuk individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi lebih luas, sehingga pada dasarnya tingkat pengangguran dalam kelompok ini diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Meskipun demikian, peluang pekerjaan ini akan semakin terbatas seiring dengan peningkatan jumlah lulusan pendidikan tinggi (Syahnaztia & Nurfahmiyati, 2022).

#### **Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran**

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat melek huruf (AMH) dan tingkat pengangguran, dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Nilai koefisien dari variabel AMH sebesar 8,232507 yang memiliki arti jika AMH meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 8,232507 persen. Angka melek huruf (AMH) merujuk pada persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki keterampilan membaca dan menulis huruf Latin serta huruf lainnya, tanpa memperhatikan pemahaman

terhadap isi bacaan atau tulisannya (Windasari *et al.*, 2022). Ada korelasi positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran, sebagaimana sejalan dengan penelitian Trianggono dan Siti (2017). Fitri Wahyu (2019) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih selektif dalam mencari pekerjaan dan kadang memiliki standar yang lebih tinggi terkait dengan gaji yang mereka harapkan. Di sisi lain, mereka yang tidak mengalami pengangguran setelah menyelesaikan pendidikan mereka cenderung lebih menerima pekerjaan yang tersedia tanpa memiliki target yang terlalu tinggi, sehingga mereka bersedia untuk mengambil pekerjaan yang tersedia. (Megantara & Budhi, 2018). Jadi, dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa karena tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Jawa semakin meningkat, hal ini mendorong mereka untuk mengejar upah yang lebih tinggi sesuai dengan harapan mereka. Jika perusahaan tidak memenuhi ekspektasi tersebut, masyarakat cenderung menunda pencarian pekerjaan hingga menemukan kesempatan yang sesuai dengan keinginan mereka.

### **Pengaruh Angka Partisipasi Murni Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terhadap hubungan positif namun tidak signifikan antara variabel angka partisipasi murni (APM) terhadap tingkat pengangguran. Adapun nilai probabilitasnya sebesar 0,2077 yang berarti di atas 0,05. Koefisien variabel APM sebesar 1,278689 yang memiliki arti jika APM meningkat 1 persen, maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan sebesar 1,278689. Angka partisipasi murni merujuk pada bagian dari populasi dalam kelompok usia tertentu yang sedang mengikuti pendidikan pada tingkat yang sesuai dengan rentang usia mereka, dibandingkan dengan jumlah total penduduk dalam kelompok usia tersebut (Prakoso, 2020). Umumnya, tingkat pengangguran muncul karena kurangnya peluang pekerjaan atau ketidakcocokan antara keahlian dan pendidikan tenaga kerja dengan jenis pekerjaan yang tersedia. Apabila pendidikan masyarakat meningkat, namun peluang pekerjaan terbatas atau tidak sesuai dengan kualifikasi mereka, hal tersebut dapat mengakibatkan tingkat pengangguran tetap tinggi bahkan cenderung stagnan. Pada saat angka partisipasi pendidikan yang telah tercapai dengan baik, justru masyarakat akan memilih kualifikasi pekerjaan sesuai dengan kemampuannya (Khairunnisa, 2021).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian secara bersamaan, dapat disimpulkan bahwa harapan masa sekolah, tingkat melek huruf, dan tingkat partisipasi murni secara signifikan memengaruhi tingkat pengangguran. Namun, ketika melihat uji t, ditemukan bahwa variabel tingkat partisipasi murni memiliki pengaruh, tetapi tidak secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian variabel angka melek huruf merupakan faktor yang mendominasi dan paling penting dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan literasi dan pendidikan memiliki hubungan erat dengan keterampilan dan daya saing tenaga kerja.

### **Daftar Pustaka**

- Abd, R., Munandar, S. S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Adyaksa, F. F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Indonesia Tahun 2018. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* (Vol. 8, Issue 2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6531>
- Amalia, N. R. (2021). *Uji Multikolinearitas pada Analisis Regresi*.

- [https://lab\\_adrk.ub.ac.id/id/uji-multikolinearitas-pada-analisis-regresi/](https://lab_adrk.ub.ac.id/id/uji-multikolinearitas-pada-analisis-regresi/)
- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2, 88–93. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/97/97>
- Hikmah, L., Imamah, N., & Fattah, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019. *Bharanomics*, 2(1), 11–21. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.187>
- Khairunnisa. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran (Studi Kasus di Kota Tangerang Selatan Tahun 2012-2020). 2021.
- Megantara, D. E., & Budhi, M. K. S. (2018). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 91–119.
- Nurkholis, A. (2016). *Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*. 1–16.
- Prakoso, R. A. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa Tahun 2010-2018. *Jurnal Ilmiah*, 1–12.
- Prasetyo, R. M. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dana Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Tasikmalaya Tahun 2017-2021. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.5366>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Siskawati, N., Surya, R. Z., & Sudesk, E. (2021). Pengaruh Harapan Lama Sekolah, Rata – Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten / Kota Provinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 7(3), 173–177. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v7i3.231>
- Syahnaztia, S., & Nurfahmiyati. (2022). Pengaruh Komponen IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat Pada Tahun 2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 227–233. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.2483>
- Tirtana, D. (2022). *Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa dan Bali*. 2212.
- Windasari, M. P., Maulida, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2011-2019. 1(1), 149–156.